

Penggunaan Media Buku Halo Balita dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Prasekolah

Titi Rachmi^{1*}, Diah Retno Angraini², Yufiarti³

¹Prodi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

²Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

³Prodi Psikologi Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

e-mail: * titirachmi@umt.ac.id

Abstract / Abstrak

The aim of this study was to describe the process of interpreting the book Halo Balita with activities and learning programs to build religious characters in preschool children. This research used qualitative methods, data was collected by using observation and interview with 5 primary subject preschool children, and 35 secondary subjects of parents. Data was analyzed by NVivo 12 Plus application to explore religious beliefs, worships, religious knowledge and experiences. The result of this study describes the book Halo Balita can help create and built religious characters of preschool children through activities before, during and after using the book Halo Balita with daily activities, that is when conducting activities inside and outside the classroom, as well as activities undertaken in the family and community environment so that it becomes more independent, caring, honest, and has beliefs related to understanding the creed.

Keywords / Kata kunci

*Preschoolers;
Halo Balita books;
Religious characters*

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penafsiran buku Halo Balita dalam bentuk kegiatan dan program pembelajaran untuk pembentukan karakter religius pada anak usia prasekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap 5 siswa Taman Kanak-Kanak sebagai subjek primer yang terpilih berdasarkan rekomendasi guru dan memiliki buku Halo Balita, diperkuat dengan data dari 35 orang tua sebagai subjek sekunder. Analisis data menggunakan aplikasi NVivo 12 Plus untuk melihat keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, dan pengalaman agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku Halo Balita dapat membantu menciptakan dan membangun karakter religius anak prasekolah, yang ditandai dengan perubahan kebiasaan hingga perilaku yang dinilai dari kondisi sebelum, selama dan setelah menggunakan buku Halo Balita dalam kegiatan sehari-hari, seperti saat melakukan kegiatan di dalam dan di luar kelas, lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga menjadi lebih mandiri, peduli, jujur, serta memiliki keyakinan terkait pemahaman akidah.

Anak usia prasekolah;
Buku Halo Balita;
Karakter religius

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan interaksi pendidik dengan peserta didik yang bertujuan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai pelatihan keterampilan, namun untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat 3 dan 4).

Pemberian keteladanan yang menjadikan satu bagian dalam pendidikan dapat membentuk kepribadian manusia. Setiap manusia memiliki kepribadian yang tidak terlepas dari variasi karakter yang dimiliki, sehingga setiap manusia sebetulnya memiliki kemampuan yang bervariasi pula dalam menghadapi situasi yang memiliki kesamaan (Fahmi & Ramdani, 2014). Keberhasilan sebuah pendidikan bukan hanya dimulai dari kebijakan, pemerataan, dan sistem yang sudah terintegrasi semata melainkan juga kolaborasi dari elemen-elemen penting (Amrullah dkk., 2018). Kolaborasi itulah yang

menjadi bekal dalam mengarungi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1 mengatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Kemendikbud, 2014). Menurut *Nationally Association in Education for Young Children* (NAEYC) anak usia dini adalah anak yang memiliki rentang usia lahir sampai delapan tahun (Rolina & Muhyidin, 2014). Pendidikan pada anak usia dini merupakan pendidikan yang mengedepankan pertumbuhan dan perkembangan melalui pemberian ragam stimulasi. Munthe dan Halim (2019) menguatkan bahwa saat anak berada pada usia dini, penting bagi orang tua dan guru memberikan stimulasi kegiatan yang dapat memusatkan perhatian anak (Tarsono dkk., 2020). Dalam hal ini, stimulasi yang diberikan harus memperhatikan seluruh kebutuhan dan minat anak serta keenam aspek perkembangan seperti pada nilai agama atau moral, kognitif, motorik, sosial emosi, bahasa, dan seni.

Kementerian Pendidikan Nasional (2011) menyatakan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pada anak usia prasekolah, pembentukan karakter menjadi hal yang penting untuk perkembangan dan kemajuan hidup seseorang dan masyarakat. Karakter dibentuk melalui tahap penanaman pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Nilai dasar yang paling utama disemaikan kepada usia ini, yaitu kejujuran, tanggung

jawab, kebaikan hati, kemurahan hati, keteguhan hati, kebebasan, kesetaraan, dan sikap peduli terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya, dengan melibatkan orang tua dalam lingkungan keluarga, guru dalam lingkungan sekolah, dan masyarakat termasuk teman sebaya yang dilakukan secara terus-menerus dan rutin.

Nilai karakter religius meliputi nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, seperti sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Sulistyowati, 2012). Karakter religius menjadi sangat penting karena nilai-nilai yang diajarkan dalam agama merupakan sebuah kebenaran dari wahyu Tuhan dan sikap religius dapat memperbaiki setiap segi tindakan serta pola perilaku individu yang mengarah pada kebenaran dan kebaikan.

Anak-anak yang berada dalam rentang usia 4 sampai 6 tahun banyak membutuhkan perhatian dan bimbingan ekstra agar tidak melakukan sesuatu yang kurang baik. Oleh karena itu anak-anak dalam rentang usia ini harus diajarkan nilai-nilai karakter, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Konsep membangun karakter anak dapat dilakukan melalui budaya dan menekankan pada aspek keteladanan dari orang tua, guru, dan tokoh elit (Umar dkk., 2019). Anak yang ditanamkan karakter sejak usia dini (Taman Kanak-kanak) dapat terbiasa untuk berkarakter sesuai yang diajarkan walaupun belum mengembangkan hati nurani sehingga anak tidak merasa bersalah bila melakukan sesuatu yang diketahui sebagai sebuah kesalahan melainkan anak hanya takut dengan hukuman dan berusaha membenarkan perbuatannya untuk menghindari hukuman (Hurlock, 2015). Penanaman pendidikan karakter sejak dini dapat membuat anak-anak memiliki sosok pribadi yang dapat beradaptasi dengan situasi, sehingga mereka merasa nyaman untuk belajar dan terus berprestasi yang terlihat pada aspek *having* yaitu berupa fasilitas yang dapat menunjang prestasi, aspek *loving* yaitu

hubungan baik antara guru dan teman sebaya, aspek *being*, yaitu bangga dengan diri sendiri dan hasil karyanya, serta aspek *health* yang menjadi pendorong mereka dalam berprestasi (Faizah dkk., 2018).

Penanaman karakter religius sebagai upaya membangun landasan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Penanaman dan pembentukan karakter dilakukan pada seluruh dimensi manusia, baik spiritual, emosi, sosial, fisik, dan akademik yang dalam hal ini yaitu kognitif (Rachmi, 2017). Berdasarkan paparan tersebut artinya keempat unsur religius pada penanaman karakter bahwa dalam kaitan dengan anak prasekolah memiliki cakupan terhadap seluruh aspek perkembangan, yaitu fisik motorik, intelektual, bahasa, sosial, dan emosional yang dalam praktik pelaksanaannya merupakan satu kesatuan yang utuh dan terintegrasi.

Pada karakter religius untuk unsur keyakinan agama, anak prasekolah memiliki perilaku intoleran seperti perilaku menyakiti teman (memukul, mendorong, merebut barang yang bukan miliknya) dan perilaku tidak sopan seperti bercanda berlebihan dengan teman dan guru sehingga mengakibatkan tidak nyaman (meludah dan menyembur). Pada unsur ibadah, anak masih sedikit yang memberi salam kepada guru dan teman saat bertemu di sekolah, belum adanya pembiasaan pengucapan salam dan rasa syukur berupa ucapan terima kasih kepada orang-orang yang berada di area sekolah, belum adanya pembiasaan berupa ucapan maaf jika melakukan kesalahan. Pada unsur pengetahuan agama, anak belum memiliki inisiatif berupa pemahaman dalam bentuk perilaku apabila guru memberitahukan bahwa sudah terdengar suara azan pertanda waktu salat. Anak masih harus dibimbing dan diberitahu apa yang seharusnya mereka lakukan seperti melakukan praktik wudu dan menyiapkan serta merapikan alat salat. Selanjutnya pada unsur pengalaman

agama, masih minimnya rasa penyesalan pada anak setelah melakukan kesalahan seperti melempar alat tulis atau alat main saat mereka marah, belum adanya rasa takut apabila diberikan teguran oleh guru.

Buku Halo Balita adalah buku cerita yang materi isi dan pembahasannya khusus ditujukan untuk pembentukan karakter anak usia dini. Buku ini berisi bab-bab dengan materi-materi yang mengajak guru dan orang tua ikut berperan aktif dalam memberikan contoh nilai-nilai baik yang dianut, sehingga jika nilai ini dilakukan akan menjadi kebiasaan yang pada akhirnya akan membentuk karakter anak dalam menghadapi kehidupannya kelak saat dewasa (Wardhana dkk., 2015). Selain itu Halo Balita juga memiliki keunggulan tersendiri yang berbeda dengan kebanyakan buku anak, karena menampilkan tiga tema yang menjadikan landasan bagi para orang tua untuk menumbuhkan generasi yang bahagia, cerdas, berakhlak mulia, serta unggul dalam berbagai hal. Ketiga tema tersebut adalah *value*, *self-help*, dan *spiritual*. *Value* menekankan pada nilai-nilai moral agar anak dapat berperilaku dan berakhlak baik. *Self-help* mengarahkan anak kepada kemandirian. Adapun *spiritual* menekankan kepada landasan keimanan anak untuk dapat lebih mengenal keberadaan sang pencipta. Tema tersebut termasuk ke dalam poin-poin indikator keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, dan pengalaman agama (Marzuki & Haq, 2018). Tidak hanya itu, ukuran buku yang tebal dan memiliki kertas yang tidak mudah robek pun menjadi salah satu keunggulan buku tersebut.

Karakter religius yang dikembangkan pada penelitian ini mencakup perkembangan fisik motorik, intelektual, bahasa, sosial, dan emosional pada anak prasekolah. Melalui pemahaman terhadap karakteristik tersebut, guru dan orang tua lebih mudah dalam menciptakan situasi pembelajaran bagi anak sesuai dengan tahapan perkembangan anak sehingga proses penafsiran akan lebih mudah terlihat.

Pada perkembangan fisik motorik, dalam hal ini fisik menjadi tolak ukur apakah manusia

dikatakan sehat atau tidak. Kesehatan manusia dapat dilihat dari perkembangan dan pertumbuhan fisiknya. Adapun perkembangan fisik yang baik ditandai dengan berkembangnya kemampuan motorik anak. Kemampuan motorik merupakan kemampuan fisik yang di dalamnya membutuhkan koordinasi antara otak dan otot sehingga pengendalian gerakan jasmaniahnya dilakukan melalui pusat syaraf, urat syaraf, dan otot-otot yang terkoordinasi (Rachmi, 2017). Pada usia prasekolah, penggunaan keterampilan tangan lebih banyak bertujuan untuk membantu diri sendiri, seperti makan, minum, berpakaian, memakai sepatu, menyisir, mandi, yang semuanya mulai dilakukan sendiri oleh anak.

Pada perkembangan intelektual, anak prasekolah sudah dapat memahami tentang diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Semakin bertumbuhnya kemampuan anak secara fisik, selain dapat mengeksplorasi lingkungan, mereka juga dapat menyerap informasi yang ada di sekitarnya yang akan membantu perkembangan mental intelektualnya (Mursid, 2015). Artinya mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar dengan cara banyak bertanya dan mengeksplorasi kegiatan yang mereka lakukan dengan aktivitas motoriknya.

Dalam perkembangan bahasa anak prasekolah, mereka sudah dapat mengucapkan salam dengan baik secara lengkap dan tepat. Hal tersebut terjadi karena dilakukan secara terus-menerus yang berupa pembiasaan oleh guru di lingkungan sekolah anak. Hal tersebut mendukung apa yang diungkapkan oleh Mursid (2015) bahwa bahasa anak akan meningkat dengan adanya pembiasaan. Dengan pembiasaan tersebut anak dapat berbicara dengan benar dan dapat mengikuti konsep dan petunjuk yang kompleks.

Perkembangan sosial anak prasekolah ditandai dengan perilaku berbagi antara teman sebaya dan lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Wiyani (2018) bahwa pembiasaan akan menghasilkan perilaku sehari-hari yang tampak pada setiap aktivitas anak seperti kepedulian terhadap sesama,

komitmen dan kesadaran terhadap perilaku diri sendiri.

Pada perkembangan emosi, anak prasekolah sudah dapat terkontrol. Hal ini ditandai dengan anak mulai bisa mengontrol emosinya saat apa yang dia inginkan tidak terpenuhi. Mereka mulai terbiasa bersabar melalui latihan berpuasa. Hal ini juga dilakukan Chourmain (2015) bahwa anak dilatih untuk dapat mengembangkan jati diri yang positif melalui kegiatan bermain peran sehingga anak dapat bekerja sama dan dapat mengembangkan perilaku yang baik dalam membangun interaksi dengan lingkungan.

Pada proses penafsiran buku Halo Balita dilakukan dengan model pembelajaran sentra, khususnya pada sentra imtaq (iman dan taqwa), yang meliputi 23 topik (Wardhana dkk., 2015) sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Tabel 1
Topik Buku Halo Balita

Unsur Karakter religius	Topik
Keyakinan agama	Aku sayang Allah Aku sayang Rasulullah
Ibadah	Aku anak jujur Aku anak sabar Aku bisa merapikan mainan sendiri Aku berani tidur sendiri Aku bisa mandi sendiri Aku bisa makan sendiri Aku bisa pakai baju sendiri
Pengetahuan agama	Aku belajar berpuasa Aku suka menabung Aku belajar membuang sampah Aku bisa wudu dan salat Aku suka buku
Pengalaman agama	Aku anak santun Aku anak pemberani Aku sayang keluargaku Aku sayang bibi Aku sayang teman Aku sayang Kumi Aku senang berkeliling kota Aku selalu hati-hati Aku berani pergi ke dokter

Model pembelajaran sentra telah dilakukan oleh lembaga sejak tahun 2018 yang sebelumnya masih menggunakan model pembelajaran kelompok. Pada penelitian ini fokus pada satu lembaga yang memiliki kumpulan buku Halo Balita di Kota Tangerang dengan menjadikan guru dan orang tua sebagai bagian dari responden dalam penelitian, hal ini dilakukan karena dalam buku tersebut terdapat aspek perkembangan anak, peran orang tua, dan cara pengajaran Halo Balita kepada anak, serta proses bagaimana penafsiran dengan cara memberikan stimulus bercerita kepada anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara terhadap 5 siswa Taman Kanak-Kanak yang terpilih dan direkomendasikan oleh guru serta diperkuat dengan data hasil wawancara dari 35 orang tua yang menggunakan buku Halo Balita. Sesuai dengan apa yang diungkapkan Sugiyono (2017), pendekatan deskriptif dilakukan untuk menggambarkan secara terperinci proses pembentukan karakter religius pada anak prasekolah menggunakan Buku Halo Balita. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan *NVivo 12 Plus*. Penelitian ini bertujuan memaparkan proses penafsiran buku Halo Balita dalam membentuk karakter religius pada anak usia prasekolah.

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak binaan di daerah Tangerang, dengan kondisi sekolah dan pengajar yang masih memerlukan pembinaan dalam berbagai aspek seperti kegiatan dan kurikulum, tanpa terkecuali penanaman karakter terutama karakter religius. Penelitian ini berlangsung selama 6 bulan dengan mengikutsertakan 35 peserta didik namun untuk sampel data hanya diambil 5 orang anak dengan tetap mengambil sampel 35 wali murid dan 2 orang guru sebagai partisipan. Keikutsertaan 35 peserta didik tersebut berada dalam satu rombongan belajar (rombel) yaitu kelompok B1 dan B2 sehingga menjadi pertimbangan bahwa jika hanya 5 anak yang mendapat stimulasi dari Halo Balita, maka akan

terjadi *gap* antara anak yang mendapatkan perlakuan khusus dengan yang tidak mendapatkannya. Media yang digunakan adalah buku Halo Balita sebagai pedoman yang ditafsirkan, dikembangkan, dan diinterpretasikan dalam bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa dalam intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kultur sekolah. Metode penyampaian yang digunakan adalah bermain, bercerita dan bernyanyi.

Proses penafsiran buku Halo Balita dimasukkan ke dalam pembelajaran sentra. Sentra merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk mengoptimalkan perkembangan anak melalui metode bermain dan terfokus pada anak (Fitria, 2014). Dalam hal ini, lembaga telah mengaplikasikan model pembelajaran sentra ketika memberikan aktivitas pada proses belajar mengajar. Sentra yang digunakan diantaranya yaitu sentra imtaq, sentra bermain peran, dan sentra bahan alam. Alasan digunakannya pembelajaran sentra agar seluruh panca indera anak terlibat. Selain itu sentra dapat merangsang perasaan dan cara berpikir anak sehingga anak memiliki pemahaman konsep yang mendalam karena pengaruh sistem limbik otak anak serta neo korteks selaku pusat syaraf otak, yang mempunyai peran penting untuk mengatur emosi dan perilaku anak.

Aplikasi yang diterapkan melalui beberapa tahap yaitu: 1) Pengulangan. Pada tahap pertama ini, penggunaan buku Halo Balita lebih menitikberatkan pada konsep dasar yang secara khusus bertujuan agar anak dapat memahami serta melakukan keterampilan dengan baik. Konsep tersebut terlihat pada perilaku yang ditanamkan sehari-hari yaitu anak mampu merapikan mainan sendiri pada saat bermain sendiri maupun bersama teman, berani tidur sendiri dengan terlebih dahulu berwudu dan berdoa sebelum tidur, mampu mandi sendiri dengan menggunakan peralatan mandi, mampu memakai pakaian sendiri, serta mampu makan sendiri. Buku tersebut terdapat pada nomor seri 5, 6, 7, 8, dan 9; 2) Dialog. Pada tahap kedua ini, penggunaan buku Halo Balita lebih ditekankan kepada proses komunikasi yang

dilakukan dua arah oleh guru kepada anak didik dan orang tua kepada anak; 3) Pertanyaan dan penjelasan sesuai kemampuan berpikir anak. Pada tahap ketiga ini, ragam pertanyaan dan penjelasan diberikan oleh guru disesuaikan dengan karakteristik anak usia prasekolah sehingga umpan balik yang diberikan oleh anak pun sesuai dengan apa yang mereka pikirkan. Pada tahap ini guru dan orang tua lebih proaktif dalam memberikan pertanyaan dan penjelasan terkait dengan penerapan dari buku Halo Balita; 4) Penggunaan bahasa sesuai karakteristik anak. Pada tahap keempat ini, penggunaan bahasa yang sesuai dengan karakteristik anak diperoleh pula pada buku Halo Balita, seperti contoh pada seri Aku Bisa Pakai Baju Sendiri pada halaman 15 terdapat kalimat: Kemudian, Sali mengancingkan bajunya pelan-pelan “*Ternyata, tidak sulit, ya, Bu!*” kata Sali Senang; dan 5) Keterlibatan orang tua. Pada tahap terakhir ini, penggunaan buku Halo Balita diberikan oleh orang tua kepada anak dengan cara menceritakan isi dari buku tersebut.

Hasil dari penerapan aplikasi, oleh peneliti dilakukan pengorganisasian ke dalam 4 kelompok karakter religius, kemudian peneliti mengkoordinasikan hasil tersebut dengan *expert judgment* sebanyak 6 orang ahli meliputi: 3 orang berlatar belakang pendidikan anak usia dini serta 3 orang berlatar belakang pendidikan agama Islam. Tujuan melakukan *expert judgment* untuk menganalisis ketepatan dari pengorganisasian yang peneliti lakukan. Proses sintesa terhadap hasil yang telah diorganisasi dan dikoordinasi, peneliti lakukan bersama guru dan orang tua serta melihat hasil rekaman anak, sehingga tidak terjadi salah tafsir oleh peneliti.

Hasil

Penanaman dan pembentukan karakter religius bagi anak sangat penting sehingga perlu diperkenalkan sejak usia prasekolah. Dengan pengenalan dan pembentukan sejak usia prasekolah diharapkan anak dapat mengikuti perilaku yang mencerminkan aturan sesuai ajaran agama. Marzuki dan Haq (2018)

mengungkapkan karakter religius pada anak prasekolah penting untuk pembentukan sikap dan watak sebagai pondasi kepribadian anak di masa yang akan datang.

Keyakinan Agama

Penanaman keyakinan agama penting bagi anak usia prasekolah, yaitu kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga dan neraka. Hal ini diterapkan karena anak usia prasekolah perlu adanya fondasi ketuhanan, mereka harus memahami adanya Tuhan, setiap orang atau anak memiliki agama dan Tuhan, malaikat, akhirat, serta surga dan neraka, selain itu mereka perlu memahami fungsinya masing-masing. Sehingga mereka memiliki pedoman, bahwa setiap tingkah laku dan gerak-gerik mereka diawasi oleh siapapun.

Berdasarkan hasil pengamatan, anak percaya Allah Swt. merupakan pencipta alam semesta dan isinya. Percakapan terjadi setelah guru membacakan cerita buku Halo Balita yang berjudul “Aku Sayang Kumi” yang mengisahkan bahwa Sali dengan penuh rasa sayang merawat dan memelihara Kumi yaitu seekor kucing peliharaannya.

Konsep kasih sayang diterapkan oleh guru melalui ciptaan Allah berupa makhluk hidup. Manusia yang diberi akal lebih dari tumbuhan dan hewan mendapat amanah lebih agar dapat berbuat baik terhadap makhluk hidup lainnya sehingga muncullah konsep perbuatan baik dikaitkan dengan pahala sehingga dapat masuk ke dalam surga, begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini anak memiliki pemahaman adanya hari akhir serta konsep surga dan neraka. Seperti yang teramati pada kutipan percakapan sebagai berikut:

Guru : Nak, kita sebagai orang muslim harus selalu berbuat baik. Jika tidak berbuat baik nanti bisa masuk neraka.

Anak 1: Aku nggak mau, bu.

Guru : Kenapa nggak mau?

Anak 1: Kan panas, bu. Aku nggak mau terbakar. Aku maunya masuk surga, bu. Aku bisa makan apa aja di sana.

Berdasarkan hasil kutipan percakapan tersebut, anak memahami konsep neraka dan surga. Selain itu anak memahami adanya Allah dan Rosul seperti terlihat pada kutipan percakapan berikut:

Guru : Ayo, siapa yang tahu pencipta gunung?

Anak 2: Allah, bu. Kan Allah juga ciptain awan yang bisa terbang, bu.

Guru : Betul, nak. Allah ciptain apa lagi hayo?

Anak 3: Orang, bu. Kaya kita, bu.

Guru : Iya betul, nak. Nah kalau nabi Muhammad itu kan Rosulullah, tapi nabi Muhammad juga terbuat dari tanah sama seperti kita.

Anak 4: Berarti Nabi Muhammad juga diciptain sama Allah juga kan, bu?

Guru : Betul, nak. Nabi Muhammad juga manusia sama seperti kita, tapi karena Allah sangat sayang sama Nabi Muhammad, maka Nabi Muhammad jadi Rosul nya Allah, deh.

Berdasarkan percakapan yang menekankan pada pemahaman akan adanya Allah dan Rosul, pada unsur keyakinan agama dalam proses penafsiran buku Halo Balita terlihat dapat menanamkan pemahaman dan membentuk keyakinan agama pada anak, khususnya terhadap kepercayaan akan adanya Allah dan Rasulallah. Pada penerapannya diimplementasikan dalam sentra imtaq dan dilakukan pada pembiasaan-pembiasaan sehari-hari melalui aktivitas ibadah dan keagamaan seperti salat duha (gambar 1) dan ajaran doa-doa kepada anak, terlihat pada kemampuan anak mengucapkan doa sebelum makan-minum, sebelum tidur, sebelum belajar-selesai belajar, serta adanya kesadaran anak akan waktu salat duha. Hal ini pun sama dengan pendapat Khotimah (2016) pembentukan keyakinan agama dapat tertanam dengan baik melalui pembiasaan.

Ibadah

Ibadah adalah cara penyembahan kepada Tuhan dengan berbagai rangkaian. Ibadah dalam hal ini meliputi: berkata jujur, tidak

berbohong, berbuat baik kepada orang tua, keluarga dan teman, dan memiliki empati serta simpati. Konsep dari buku cerita bergambar menurut Lestari dkk. (2017) dalam beberapa judul buku seperti Aku bisa merapikan mainan sendiri, aku bisa wudu dan salat, aku berani tidur sendiri merupakan cerita yang menggambarkan kegiatan anak di malam hari dan mengajarkan kepada nilai-nilai moral yang positif.

Pembentukan ibadah dilakukan di sentra imtaq dan sentra bermain peran. Pada sentra Imtaq, setelah salat duha yang dilakukan setiap satu minggu sekali, anak dibiasakan untuk berempati kepada sesama dengan menyisihkan uang jajan mereka untuk disedekahkan melalui kotak amal di mesjid (gambar 2).

Selanjutnya pada sentra bermain peran, anak usia prasekolah dapat belajar sambil bermain, sehingga sensori indera perasanya berjalan, diharapkan perasaannya akan berjalan dan lebih sensitif.



Gambar 1. Pembiasaan salat duha unsur keyakinan agama



Gambar 2. Pembiasaan amal jariah (empati terhadap sesama) unsur ibadah



Gambar 3. Buku halo balita aku suka menabung

Konsep Ibadah dapat terlihat pada percakapan berikut:

Guru : Nak, ini kok tangan bonekanya tidak ada ya? Ada yang melihat?

Anak 3: Tadi dimainin sama AM bu guru.

Guru : Benarkah AM? (sambil bertanya kepada AM)

Anak 5 (AM) : Iya bu, tadi aku mainin. Tapi copot tangannya. Tapi sudah aku taruh di tempat mainannya bu.

Guru : Oooo... Jadi tangan bonekanya sudah ada ya. Terima kasih sudah berkata jujur pada ibu. Nanti kita pasang kembali tangan bonekanya, ya.

Anak 5 (AM): iya bu, tapi aku minta ditemenin ya, bu.

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa konsep ibadah sudah tertanam pada diri anak yaitu jujur mengatakan hal yang sebenarnya kepada guru. Selain itu proses bermain peran dapat mengoptimalkan rasa empati dan simpati pada anak. Dalam hal ini mereka dirangsang untuk peduli dan merasakan apa yang orang lain rasakan.

Pengetahuan Agama

Ajaran agama meliputi pengetahuan tentang salat, puasa, dan zakat. Hal ini dapat guru tanamkan melalui kegiatan pengembangan diri, seperti pembiasaan menyisihkan uang untuk berbagi kepada yang membutuhkan,

memberikan contoh berupa keteladanan puasa dan salat lima waktu tepat waktu. Konsep pengetahuan agama terlihat pada percakapan berikut ini:

Guru : Siapa yang suka dibawakan uang oleh mama papa?

Anak-anak: Saya bu guru. (serempak sambil tunjuk tangan)

Guru : Biasanya uangnya digunakan untuk apa, nak? Jawabnya satu-satu ya sambil tunjuk tangan nanti ibu tunjuk, ya.

Anak 3: Aku buat jajan choki-choki, bu.

Guru : Setiap hari jajannya, nak?

Anak 3: Enggak, bu.

Guru : Uang jajannya habis untuk beli choki-choki, nak?

Anak 3: Enggak, bu. Kalau ada kembalian dari mba N, aku masukin celengan tayo aku bu. (Mba N adalah penjual jajanan anak-anak di kantin)

Guru : Wah bagus sekali, nak. Kenapa kamu masukan celengan tayo?

Anak 3: Aku mau beli mainan, bu.

Berdasarkan hasil percakapan, terlihat bahwa dengan adanya buku Halo Balita, anak memiliki kesadaran untuk menyisihkan uang dalam rangka membeli mainan yang disukai. Artinya anak memiliki pemahaman bahwa jika menginginkan sesuatu harus dengan usaha yang maksimal yaitu dengan cara menabung.

Percakapan terjadi setelah guru menceritakan buku Halo Balita yang berjudul Aku Suka Menabung (gambar 3). Dikisahkan bahwa Saliha menginginkan buku, akan tetapi karena harganya mahal maka ibu mengusulkan agar Saliha menabung terlebih dahulu. Untuk mengumpulkan uang tersebut, ibu membelikan Saliha celengan kodok.

Pengalaman Agama

Rasa tenang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, ataupun bertobat, penting ditanamkan agar semenjak dini anak memiliki perasaan sensitif dan cepat tanggap, serta memiliki kepedulian tinggi. Konsep pengalaman agama dapat terlihat pada percakapan berikut:

Guru : Selamat bermain anak-anak. (Ibu guru membebaskan anak untuk bermain di dalam kelas)

Anak-anak: Terima kasih bu guru. (anak-anak bebas mengambil mainan yang mereka inginkan dan serempak mengucapkan terima kasih)

Setelah 15 menit berlalu . . .

Guru : Waktu bermain telah habis, anak-anak. (Anak-anak spontan langsung merapikan mainan yang mereka mainkan dan menyimpannya di tempat semula)

Berdasarkan hasil percakapan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan buku Halo Balita secara intensif dapat mengubah perilaku anak, khususnya penanaman karakter religius pada konsep pengalaman agama. Program pembiasaan sehari-hari yang dilakukan di sekolah dan di rumah dipandang sebagai suatu strategi yang efektif dan efisien untuk membentuk karakter anak usia dini. Dengan program pembiasaan tersebut, anak dapat belajar secara langsung mengenai mana perbuatan yang baik dan buruk.

Penanaman karakter yang dilakukan oleh guru salah satunya juga dengan menggunakan Halo Balita dengan judul Aku Sayang Kumi. Pada tema Aku dan Lingkunganku. Diceritakan dalam buku bahwa Sali diajak untuk mengenal binatang dan tumbuhan yang dipelihara. Dalam buku tersebut, terlihat anak dapat merawat dan memelihara binatang dan tumbuhan dengan penuh rasa kasih sayang dengan cara memberikan makanan dan memandikannya.



Gambar 4. Merawat dan memelihara binatang unsur pengalaman agama

Gambar 4 memperlihatkan bahwa anak prasekolah ikut serta merawat dan memelihara binatang dengan mengajak binatang peliharaannya ke sekolah. Terlihat beberapa anak membawa kelinci, burung, serta ikan.

Keempat unsur religius memperlihatkan bahwa keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, dan pengalaman agama terintegrasi pada lima aspek perkembangan anak yaitu fisik motorik, intelektual, bahasa, sosial dan emosional setelah diberikan stimulasi oleh guru melalui buku Halo Balita.

Anak prasekolah mengungkapkan bahasa ekspresif melalui ragam pertanyaan. Beragam pertanyaan yang mereka lontarkan merupakan ide terhadap apa yang mereka pikirkan. Ini merupakan bagian dari aspek intelektual yang bisa dikembangkan secara terus-menerus melalui penggunaan buku Halo Balita.

Penggunaan buku secara langsung di rumah dengan orang tua merupakan stimulasi berupa fisik motorik dengan cara membuka-buka halaman dan atau secara langsung mereka praktikkan apa yang dituangkan dalam buku Halo Balita. Tidak hanya itu, proses guru atau orang tua menceritakan isi buku secara langsung kepada anak dibahas secara bersama oleh mereka dengan melibatkan aspek sosial emosional. Keterlibatan guru, teman sebaya, dan orang tua merupakan bagian dari aspek sosial dan emosional saat stimulasi penggunaan buku Halo Balita diberikan. Keempat unsur yang telah dipaparkan sebelumnya, mendapatkan penguatan dari hasil *interview* yang dikemukakan orang tua. Gambar 5 merupakan bagan yang menggambarkan tentang banyaknya orang tua yang mengemukakan jenis buku Halo Balita untuk bahan bacaan anak. Sebanyak 6 orang tua lebih sering menceritakan buku jenis spiritual, 7 orang tua menceritakan tentang spiritual dan *value*, 8 orang tua menceritakan tentang ketiga jenis buku yang ada pada seri Halo Balita yaitu spiritual, *value*, dan *self help*, 9 orang tua tentang *value*, 4 orang tua tentang *value* dan spiritual, dan 1 orang tua tentang *self-help*.

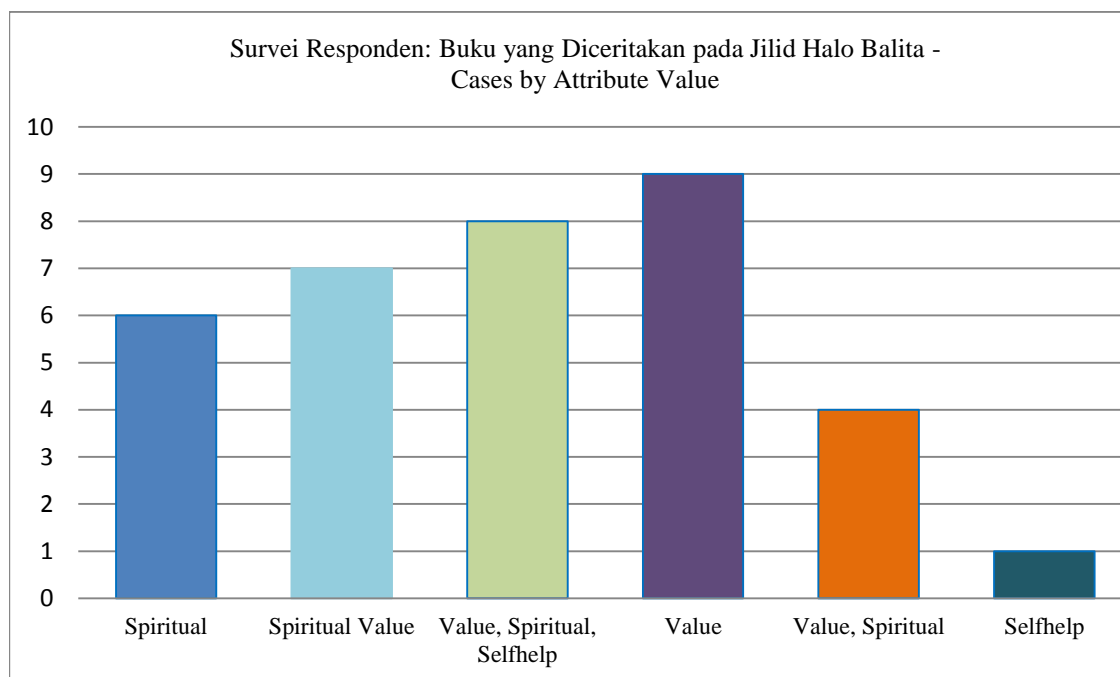
Buku jenis *value* merupakan bacaan yang paling banyak diceritakan oleh orang tua yang

isinya menceritakan tentang kasih sayang kepada keluarga dan teman, kejujuran, keberanian, serta tanggung jawab. Selanjutnya buku jenis *self-help* merupakan jenis buku yang paling sedikit diceritakan oleh orang tua yang di dalamnya menceritakan tentang kemandirian anak. Akan tetapi jika melihat dari akumulasi saat orang tua menceritakan buku jenis *value* terdapat 28 orang tua yang telah memberikan stimulus berupa buku jilid ini, sedangkan pada jilid *self help* sebanyak 9 orang tua.

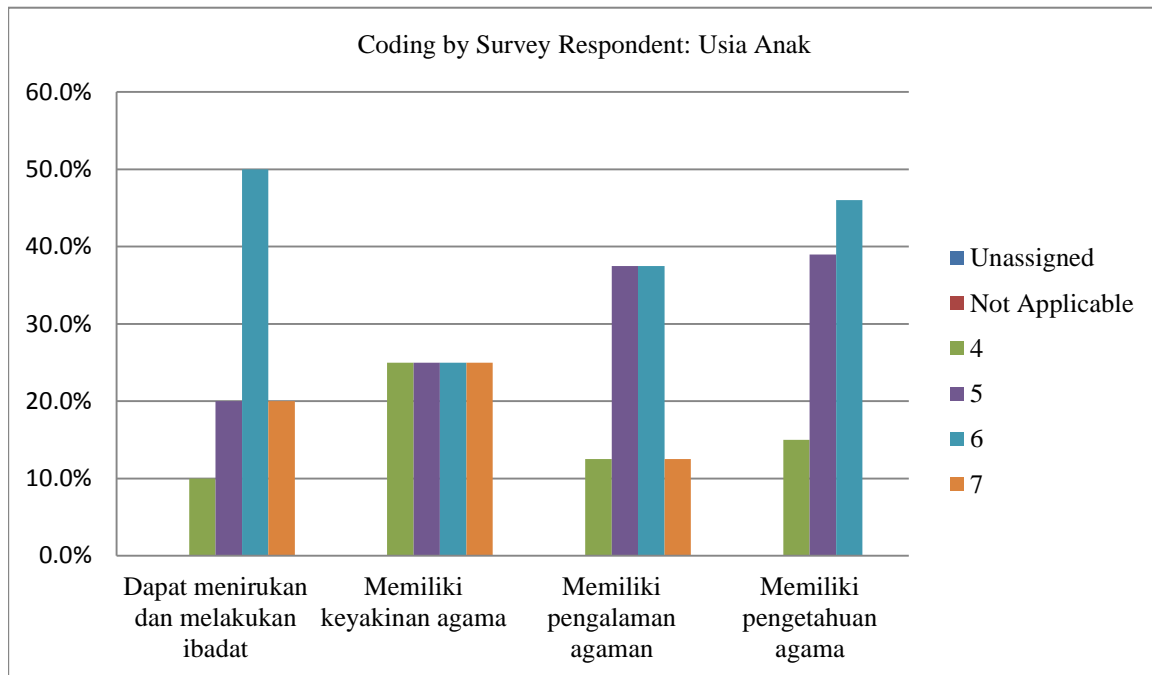
Terdapat beberapa perilaku yang muncul terkait dengan karakteristik religius pada anak usia dini, setelah dibacakan cerita pada ragam jenis buku Halo Balita. Sebanyak 10 anak dapat menirukan dan melakukan ibadah seperti semakin mengenal Allah dan agamanya sehingga lebih termotivasi dalam salat dan kegiatan mengaji, meminta maaf ketika berbuat salah, peduli terhadap keluarga dan orang lain, mulai mengikuti gerakan salat dan ikut berwudhu, merapikan mainan sendiri, serta mengikuti hal-hal baik yang ada pada cerita tersebut. Sebanyak 4 anak memiliki keyakinan agama seperti meminta dibacakan kembali isi cerita yang telah diceritakan, ingin meniru keteladanan tokoh dalam cerita, serta dapat berpikir kritis dalam menanggapi suatu cerita.

Sebanyak 8 anak memiliki pengalaman agama seperti mulai tertarik dan menceritakan kembali isi cerita, merespon hal yang kurang baik jika terjadi pada temannya dengan mengaitkan pada perbuatan yang dicatat oleh malaikat, merespon sapaan dan pertanyaan, mengetahui cerita nabi dan mengaitkan dengan keseharian, memahami alur cerita yang mulai diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari, peka terhadap lingkungan, mudah dalam mengingat pesan dan mengajarkannya melalui hal-hal yang positif. Sebanyak 13 anak memiliki pengetahuan agama seperti mulai memahami pokok cerita, mulai banyak bertanya dan membandingkan dengan kehidupan nyata, mengetahui sikap yang harus diteladani, memiliki rasa ingin tahu yang besar, serta sudah mengerti dan memahami mana yang benar dan salah.

Gambar 6 merupakan analisis data tentang karakter religius anak setelah diberikan Halo Balita oleh orang tua berdasarkan usia. Pada unsur pertama anak dapat menirukan dan melakukan ibadah persentase tertinggi terdapat pada usia enam tahun sebesar 50%. Unsur kedua yaitu memiliki keyakinan agama terdapat pada seluruh usia yaitu empat sampai tujuh tahun sebesar 25%. Selanjutnya pada unsur ketiga yaitu memiliki pengalaman agama



Gambar 5. Survey orang tua tentang buku yang diceritakan pada jilid halo balita (analisis melalui NVivo 12 Plus)



Gambar 6. Analisis data perilaku anak setelah dibacakan cerita oleh orang tua menurut usia (analisis melalui NVivo 12 Plus)

terdapat pada usia lima dan enam tahun dengan persentase sebesar 37.5%. Terakhir pada unsur keempat yaitu memiliki pengetahuan agama sebesar 46.15% terdapat pada anak usia enam tahun.

Berdasarkan analisis data pada gambar 6 tersebut, terlihat bahwa anak berusia enam tahun memiliki karakter religius yang lebih menonjol dibandingkan usia empat, lima, dan tujuh tahun. Hal ini terlihat dari seluruh unsur pada karakter religius, dua diantaranya menempati persentase tertinggi yaitu pada unsur menirukan dan melakukan ibadah serta pengetahuan agama dan dua diantaranya menempati persentase sejajar dengan usia yang lain.

Diskusi

Penguatan karakter menjadi program prioritas pemerintah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dikeluarkan tahun 2016. PPK mendorong olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), dan olah raga dalam pendidikan nasional (kinestetik). Hal ini

sesuai dengan konsep karakter yang diungkapkan Wynne (dalam Rachmi, 2017). Pendekatan rasional, pertimbangan, klarifikasi nilai, pengembangan moral kognitif, perilaku sosial, dan penanaman nilai dengan mengikutsertakan keluarga, instansi pemerintah, dan masyarakat adalah pendekatan pendidikan karakter yang dapat digunakan. Munjiatun (2018) dan Ramdani dkk. (2019) dalam penelitiannya menyebutkan apabila keluarga, lingkungan sekolah maupun masyarakat menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik kepada anak, maka perilaku jujur, adil, tanggung jawab dapat anak-anak terapkan dengan baik. Pembangunan karakter anak dilakukan secara holistik dengan dimensi moral, emosi, sosial, kreativitas, fisik, termasuk akademik, dalam membangun karakter pada anak dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, antara lain: *knowing the good* (membentuk pikiran anak pada kebaikan, sehingga anak memiliki keberanian menyampaikan kebenaran), *reasoning the good* (anak memahami alasan terhadap suatu tindakan, sehingga anak tidak

hanya mengetahui harus berbuat kebaikan tetapi mengetahui alasan atas perbuatan yang dia lakukan), *feeling the good* (menanamkan perasaan anak terhadap kebaikan, sehingga anak merasa senang setelah melakukan kebaikan), dan *acting the good* (menanamkan untuk selalu melakukan perilaku kebaikan). Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Faizah dkk. (2018) dan Rachmadyanti (2017) pendidikan karakter diterapkan dalam pembelajaran berbentuk materi dari standar isi kurikulum sehingga guru dapat mengembangkan materi kearifan lokal dengan berbagai kegiatan pembelajaran menarik yang diharapkan dapat mengembangkan karakter siswa, seperti kerja sama, toleransi, dan sikap peduli.

Anak yang telah terbiasa dengan pendekatan *knowing the good*, *reasoning the good*, *feeling the good*, dan *acting the good* dalam kehidupan sehari-hari, semakin lama akan terbentuk karakter dengan tujuan yang diharapkan oleh guru dan orang tua. Karakter yang melekat dalam diri anak dimanifestasikan dalam perilakunya yang mendapatkan bimbingan dari orang tua dan guru.

Inilah yang menjadi alasan penggunaan buku Halo Balita sebagai media pembentukan karakter khususnya pada karakter religius. Berdasarkan hasil penelitian, unsur karakter religius yang tertanam pada anak prasekolah antara lain: 1) Keyakinan agama, 2) Ibadah, 3) Pengetahuan agama, dan 4) Pengalaman agama. Keempat unsur ini dapat berjalan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran, baik di rumah yang dibantu oleh pemahaman orang tua maupun di sekolah.

Selama proses penelitian berlangsung, terlihat adanya keterkaitan antara pengetahuan, perasaan, dan perilaku yang menjadikan suatu karakter baik untuk anak. Pada penanaman keempat unsur religius melalui buku Halo Balita dapat menumbuhkan perasaan empati dari pengetahuan yang timbul saat guru dan orang tua menyampaikan cerita sehingga muncul perilaku yang sesuai dengan harapan. Proses ini sesuai dengan teori yang dikatakan Lickona (1991) bahwa karakter itu terdiri dari

tiga bagian, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*) yang nantinya bisa menjadi kebiasaan bagi setiap anak.

Bagian yang tidak dapat dipisahkan adalah orang tua, khususnya dari dunia anak usia dini. Keikutsertaan dan keteladanan orang tua menjadi salah satu dasar seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang.

Nilai religius mencerminkan keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam perilaku anak melaksanakan ajaran agama seperti percaya akan adanya Allah sebagai pencipta, percaya adanya Rasulullah, memahami konsep surga dan neraka, meyakini doa kepada Allah, sikap toleran terhadap teman, menahan emosi, memiliki rasa simpati dan empati. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, bersikap jujur, memiliki kepedulian terhadap sesama dan terhadap lingkungan, mencintai lingkungan, menabung, berusaha maksimal, dan merapikan mainan.

Hastuti (2015) dan Hadisi (2015) menjelaskan bahwa penanaman aspek religius perlu dilakukan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini merupakan tanggung jawab bagi orang tua dan pihak sekolah (Fridayanti, 2015). Menurut ajaran Islam, pada anak sedini mungkin sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya, penanaman religius yang diberikan saat anak telah lahir harus lebih intensif diberikan. Penanaman religius dilakukan dalam keluarga dengan menciptakan suasana yang memungkinkan nilai religius dalam diri anak terinternalisasi. Merupakan hal yang mustahil manakala orang tua mengharap anak-anaknya, tetapi orang tua tidak menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak-anaknya tersebut.

Majid dan Andayani (dalam Ainayah, 2013) mengatakan bahwa akhlak atau karakter itu diajarkan melalui metode internalisasi. Peneladanan, pembiasaan, penegakan peraturan, dan motivasi adalah teknik pendidikannya. Artinya bukan dengan cara menerangkan atau

mendiskusikan, ini cukup sedikit saja diberikan. Pendidikan akhlak ini dilakukan dengan perlakuan pendekatan dan bimbingan, hal tersebut dapat lebih maksimal dan optimal jika dimasukkan ke dalam materi pembelajaran dan guru mengaplikasikannya dengan materi yang diprogramkan, dengan melaksanakan evaluasi untuk mengukur seberapa tingkat pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan. Serupa dengan yang diungkapkan Khoiriyah (2018), Pratiwi (2018), Purnawan (2014), yang mengatakan perubahan perilaku anak dapat maksimal dan optimal jika sekolah mendorong dan memfasilitasi dalam materi dan sarana prasarana pembelajaran serta didukung dengan masukan dari kurikulum sekolah. Hal ini yang mulai dijalankan di tempat penelitian, dengan dimasukkan ke dalam kurikulum maka pembelajaran yang dilaksanakan guru menjadi terstandar, terpantau dan terukur. Penelitian ini memiliki keterbatasan dari segi lembaga, pengajar, dan orang tua. Lembaga memiliki keterbatasan dalam pengembangan program kurikulum, keterbatasan dari segi pengajar dan orang tua dalam hal penafsiran dan pengaplikasian kepada anak, disebabkan perbedaan cara, metode, teknik dan alat pendukung yang digunakan, sehingga respon dan hasil berupa perilaku tidak sama karena tidak adanya standarisasi.

Simpulan

Penanaman karakter religius di Taman Kanak-Kanak dilakukan melalui implementasi buku Halo Balita yang dimasukkan dalam pembelajaran sentra. Penanaman karakter dilakukan melalui penanaman pengetahuan (*knowing*), mengasah perasaan (*feeling*), melakukan pembiasaan (*acting*), dan menjadikan kebiasaan (*habit*). *Knowing* dapat dilakukan melalui ceramah, bercerita, atau memberi suatu nasehat tentang karakter religius yang dapat dilakukan anak-anak selama pembelajaran. Mengasah perasaan (*feeling*) dan melakukan pembiasaan (*acting*) dilakukan dengan wujud nyata/ tindakan anak prasekolah baik di kelas, luar kelas, atau di rumah.

Pelaksanaan karakter ini dijadikan pembiasaan dalam kegiatan anak sehari-hari baik dalam pembelajaran di kelas, luar kelas, ataupun di rumah. Karakter religius yang tertanam pada diri anak, antara lain percaya terhadap keberadaan Tuhan, malaikat, akhirat, surga dan neraka, berkata jujur, berbuat baik kepada orang tua, keluarga dan teman, dan memiliki empati serta simpati, pengetahuan tentang salat, puasa, zakat, ketenangan, ketenteraman, kebahagiaan, syukur, kepatuhan, ketaatan, takut, menyesal.

Referensi

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Amrullah, S., Tae, L. F., Indrawan, F. I., Ramdani, Z., & Prakoso, B. H. (2018). Studi sistematis aspek kreativitas dalam konteks pendidikan. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 187-200. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.3533>
- Chourmain, I. (2011). *Pendekatan-pendekatan alternatif pendidikan anak usia dini*. Rineka Cipta.
- Fahmi, I., & Ramdani, Z. (2014). Profil kekuatan karakter dan kebajikan pada mahasiswa berprestasi. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 98-108. <http://doi.org/10.15575/psy.v1i1.471>
- Faizah, Prinanda, J. N., Rahma, U., & Dara, Y. P. (2018). School well-being pada siswa berprestasi sekolah dasar yang melaksanakan program penguatan pendidikan karakter. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 161-174. <http://doi.org/10.15575/psy.v5i2.3313>
- Fitria, E. (2014). Penerapan model beyond centers and circle time SD kelas satu. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(1), 119-126.
- Fridayanti. (2015). Religiusitas, spiritualitas dalam kajian psikologi dan urgensi perumusan religiusitas Islam. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 199-208. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.460>

- Hadisi, I. (2015). Pendidikan karakter pada anak usia dini. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2), 50-69. <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v8i2.410>
- Hastuti, A. O. (2015). *Implementasi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran sosiologi (Studi kasus di SMA negeri 1 Comal)* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ilmu Sosial.
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi kelima)*. Erlangga.
- Kemendikbud. (2015). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini*. <http://paud.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/04/Permendikbud-146-Tahun-2014.pdf>
- Khoiriyah, M. (2018). *Pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMK ma'arif NU Mantup* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- Khotimah, K. (2016). Model manajemen pendidikan karakter religius di SDIT qurrota a'yun Ponorogo. *Muslim Heritage, IAIN Ponorogo*, 1(2), 371-388. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v1i2.605>
- Lestari, S. A., Elianti, M., & Permana, A. (2017). Efektivitas penggunaan media buku cerita bergambar dalam penanaman nilai-nilai moral siswa SD kelas rendah. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v4i2.1234>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Marzuki, & Haq, P. I. (2018). Penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di madrasah tsanawiyah al falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 84-94. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21677>
- Munjiatun. (2018). Penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 334-349. <http://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1924>
- Munthe, A., & Halim, D. (2019). Pendidikan karakter bagi anak usia dini melalui buku cerita bergambar. *Satya Widya*, 35(2), 98-111. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i2.p98-111>
- Mursid. (2015). *Belajar dan pembelajaran PAUD*. Rosdakarya.
- Pratiwi, R. (2018). *Pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku peserta didik kelas V di MIN 2 Makasar* (Skripsi tidak diterbitkan). UIN Alauddin Makasar, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Purnawan, D. (2014). *Implementasi pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk perilaku keagamaan siswa kelas V sekolah dasar Islam Tahfidzul Qur'an (SDITQ) Al-Irsyad tahun pelajaran 2013/2014* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Agama Islam.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 201-214. <http://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>
- Rachmi, T. (2017). *Konsep dasar PAUD*. Wade Group.
- Ramdani, Z., Amrullah, S., & Tae, L. F. (2019). Pentingnya kolaborasi dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas. *Mediapsi*, 5(1), 40-48. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01.4>
- Rolina, N., & Muhyidin. (2014). *Ensiklopedia pendidikan anak usia dini, metode dan media pembelajaran*. Insan Mandiri.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif)*. Alfabeta.
- Sulistiyowati, E. (2012). *Implementasi kurikulum pendidikan karakter*. PT Citraaji Parama.
- Tarsono, Mansyur, A. S., & Ruswandi, U. (2020). Pengembangan kurikulum pendidikan moral agama pada pendidikan

- taman kanak-kanak. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1). 141-154. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i1.7604>
- Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003. https://pusdiklat.perpusnas.go.id/public/media/regulasi/2019/11/12/2019_11_12-03_49_06_9ab7e1fa524ba603bc2cdebb7bff93c3.pdf
- Umar, Hendra, & Yussof, M. H. B. (2019). Building children's character: Ethnographic study of maja labo dahu culture at Bima community. *Jurnal Iqra. Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 182-201. <https://doi.org/10.25217/ji.v4i2.582>
- Wardhana, E., Dewiyana, A. P., Amalee, I., Muakhir, A., Surviani, I. D., Adiningsih, N. U., Iskandar, R. Y., Alfarisi, M. Z., Rahadian, H. F., & Perla. (2015). *Halo balita, halo kids*. Pelangi Mizan.
- Wiyani, N. A. (2018). *Manajemen program pembiasaan bagi anak usia dini*. Gava Media.

